

Implementasi Pendekatan *Student-Centered*, Kolaboratif, dan Digital dalam Pembelajaran Bahasa Inggris melalui Program AjarMi Batch 5 di UPT SPF SMP Negeri 40 Makassar

Muhammad Tahir^{1*}, Yusma Inda Puspa Andini², Yolanda Lolok Tiranda³,
A. Sugiasuti⁴, Auliah Rafidayanti⁵, Yalan Afdhaliyah⁶

¹⁻⁶ Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Negeri Makassar

* muhammادتahir@unm.ac.id

Abstrak

Kemampuan bahasa Inggris menjadi salah satu keterampilan penting yang perlu dikembangkan pada jenjang sekolah menengah. Namun, hasil observasi awal di UPT SPF SMP Negeri 40 Makassar menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kendala dalam aspek tata bahasa, kosakata, pelafalan, dan keterampilan berbicara. Selain itu, pembelajaran bahasa Inggris di kelas masih cenderung terbatas pada kegiatan formal sehingga siswa kurang memperoleh kesempatan untuk menggunakan bahasa Inggris secara komunikatif dan kontekstual. Oleh karena itu, AjarMi Batch 5 melaksanakan serangkaian program pembelajaran berbasis *student-centered learning* dan *project-based learning* yang bertujuan meningkatkan keterlibatan serta keterampilan bahasa Inggris siswa. Kegiatan dilaksanakan melalui beberapa program utama, yaitu *English Clinic*, Pengembangan *Fourty English Club* (FEC), *Workshop Design Destination*, *School Layout Mapping*, dan *Wuick Click: Workshop Advertising*. Metode pelaksanaan meliputi observasi, diagnosis kebutuhan belajar siswa, pendampingan pembelajaran, *workshop* berbasis proyek, *collaborative learning*, serta pemanfaatan media digital. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa program-program AjarMi memberikan dampak positif terhadap peningkatan partisipasi siswa, keberanian berbicara menggunakan bahasa Inggris, penguasaan kosakata, kreativitas, dan literasi digital siswa. Selain itu, pendekatan pembelajaran yang komunikatif dan kolaboratif membantu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, inklusif, dan menyenangkan. Program *Fourty English Club* juga berhasil dikembangkan sebagai program berkelanjutan yang mendukung *autonomous learning* siswa di luar pembelajaran formal di kelas. Dengan demikian, program AjarMi Batch 5 memberikan kontribusi nyata dalam menciptakan pembelajaran bahasa Inggris yang lebih kontekstual, adaptif, dan berpusat pada kebutuhan siswa.

Kata Kunci: *student-centered learning, project-based learning, English Club, literasi digital, pembelajaran bahasa Inggris*

Pendahuluan

Kemampuan bahasa Inggris menjadi salah satu keterampilan penting yang dibutuhkan siswa dalam menghadapi perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi. Penguasaan

bahasa Inggris tidak hanya berkaitan dengan kemampuan akademik, tetapi juga kemampuan komunikasi, akses informasi, dan kesiapan menghadapi tantangan pendidikan maupun dunia kerja di masa depan. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Inggris di sekolah perlu dirancang secara komunikatif, kontekstual, dan mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar.

Namun, berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di UPT SPF SMP Negeri 40 Makassar, ditemukan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami berbagai kendala dalam pembelajaran bahasa Inggris. Beberapa siswa masih memiliki keterbatasan penguasaan kosakata, kesulitan memahami tata bahasa dasar, kurang percaya diri dalam berbicara menggunakan bahasa Inggris, serta rendahnya kemampuan memahami teks bacaan sederhana. Selain itu, proses pembelajaran di kelas masih cenderung berpusat pada guru sehingga kesempatan siswa untuk berlatih menggunakan bahasa Inggris secara langsung masih terbatas.

Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif dan berpusat pada siswa. Pendekatan *student-centered learning* dinilai mampu meningkatkan partisipasi dan motivasi belajar siswa karena memberikan ruang yang lebih luas bagi siswa untuk aktif berdiskusi, berkolaborasi, dan mengeksplorasi pengalaman belajar mereka sendiri. Selain itu, penggunaan pendekatan *Project-Based Learning* (PjBL) juga dinilai efektif dalam menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual melalui kegiatan berbasis proyek dan pemecahan masalah nyata.

Sebagai bentuk implementasi pembelajaran yang lebih inovatif dan komunikatif, tim AjarMi Batch 5 Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Negeri Makassar melaksanakan beberapa program pembelajaran bahasa Inggris di UPT SPF SMP Negeri 40 Makassar. Program-program tersebut meliputi *English Clinic*, *Fourty English Club* (FEC), *Workshop Design Destination*, *School Layout Mapping*, dan *Workshop Advertising*. Seluruh kegiatan dirancang untuk meningkatkan keterampilan bahasa Inggris siswa melalui pendekatan kolaboratif, kontekstual, berbasis proyek, serta pemanfaatan media digital.

Program *English Clinic* difokuskan pada diagnosis dan pendampingan kesulitan belajar siswa secara lebih personal, sedangkan *Fourty English Club* dikembangkan sebagai komunitas belajar bahasa Inggris berkelanjutan di luar pembelajaran formal di kelas. Selain itu, *Workshop Design Destination* dan *Workshop Advertising* dilaksanakan menggunakan pendekatan *Project-Based Learning* (PjBL) melalui pembuatan poster digital berbasis Canva dan publikasi hasil karya melalui *Padlet Wall*. Adapun *School Layout Mapping* dikembangkan sebagai media visual pembelajaran berbasis linguistic landscape yang membantu siswa memahami kosakata bahasa Inggris secara kontekstual melalui lingkungan sekolah.

Pelaksanaan berbagai program tersebut diharapkan mampu meningkatkan keterampilan bahasa Inggris siswa sekaligus menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, kreatif, dan bermakna. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan mendeskripsikan implementasi program AjarMi Batch 5 dalam memperkuat pembelajaran bahasa Inggris berbasis *student-centered learning* di UPT SPF SMP Negeri 40 Makassar.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui program AjarMi Batch 5 dilaksanakan di UPT SPF SMP Negeri 40 Makassar selama periode magang mengajar tahun 2026. Sasaran kegiatan meliputi siswa kelas VII, VIII, dan IX dengan jumlah peserta yang berbeda pada setiap program kerja. Program dilaksanakan secara bertahap melalui pendekatan *student-centered learning*, *collaborative learning*, *differentiated instruction*, dan *Project-Based Learning* (PjBL).

Tahap awal kegiatan dimulai dengan observasi kelas dan identifikasi kebutuhan belajar siswa. Observasi dilakukan melalui pengamatan proses pembelajaran, diskusi dengan guru pamong, serta analisis kemampuan dasar siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris. Hasil observasi digunakan sebagai dasar penyusunan program pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa.

Pelaksanaan kegiatan terdiri atas beberapa program utama, yaitu *English Clinic*, *Fourty English Club (FEC)*, *Workshop Design Destination*, *School Layout Mapping*, dan *Workshop Advertising*. Program *English Clinic* dilaksanakan melalui kegiatan diagnosis kesulitan belajar siswa dan pendampingan pembelajaran secara lebih personal menggunakan pendekatan *differentiated instruction*. *Fourty English Club* dilaksanakan secara rutin setiap dua minggu melalui *speaking session*, *vocabulary sharing*, dan aktivitas daring sederhana menggunakan *WhatsApp Group* dan *Google Meet*.

Workshop Design Destination dan *Workshop Advertising* dilaksanakan menggunakan pendekatan *Project-Based Learning* (PjBL) dengan menghasilkan produk akhir berupa poster digital berbasis Canva yang dipublikasikan melalui *Padlet Wall*. Sementara itu, kegiatan *School Layout Mapping* dilakukan melalui pembuatan denah sekolah berbahasa Inggris sebagai media visual pembelajaran vocabulary.

Teknik evaluasi kegiatan dilakukan melalui observasi partisipasi siswa, refleksi kegiatan, hasil proyek siswa, dokumentasi kegiatan, serta survei kepuasan peserta *workshop*. Evaluasi tersebut digunakan untuk mengetahui tingkat keterlibatan siswa, efektivitas program, serta dampak kegiatan terhadap kemampuan bahasa Inggris siswa.

Hasil dan Pembahasan

English Clinic: Diagnosis dan Penguatan Keterampilan Dasar

English Clinic merupakan program awal AjarMi Batch 5 yang dirancang untuk mengidentifikasi kesulitan belajar siswa sekaligus memberikan pendampingan bahasa Inggris yang lebih terarah sesuai kebutuhan peserta didik. Program ini dilaksanakan berdasarkan hasil observasi kelas dan survei awal yang menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kendala dalam beberapa keterampilan dasar bahasa Inggris. Melalui program ini, siswa memperoleh pendampingan yang lebih personal sehingga proses pembelajaran menjadi lebih adaptif, suportif, dan sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing siswa.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa *English Clinic* memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris. Siswa mulai menunjukkan peningkatan keberanian untuk bertanya, menjawab pertanyaan, serta berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas. Pendekatan pendampingan yang lebih personal juga membantu siswa merasa lebih nyaman dan percaya diri selama proses belajar berlangsung.



Gambar 1. Pelaksanaan *English Clinic*

Berdasarkan hasil diagnosis awal, ditemukan empat area utama yang masih menjadi kendala bagi siswa, yaitu tata bahasa (*grammar*), kosakata (*vocabulary*), pelafalan (*pronunciation*), dan pemahaman bacaan (*reading comprehension*). Pelaksanaan *English Clinic* menggunakan pendekatan *Differentiated Instruction* yang menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan dan kemampuan siswa melalui tiga strategi utama, yaitu *grouping*, *peer assistance*, dan *targeted teaching* (Desinguraj & Ebenezer, 2021).

Fourty English Club (FEC): Pengembangan Komunitas Belajar Berkelanjutan

Pengembangan *English Club* dilakukan melalui pembentukan ekstrakurikuler *Fourty English Club (FEC)* di UPT SPF SMP Negeri 40 Makassar sebagai wadah pembelajaran Bahasa Inggris nonformal yang fleksibel, interaktif, dan berkelanjutan. Program ini bertujuan meningkatkan keterampilan berbicara, penguasaan kosakata, dan kebiasaan belajar mandiri siswa melalui aktivitas komunikatif dan berpusat pada siswa. Rahman dkk. (2023) menyatakan bahwa *English Club* dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam penggunaan Bahasa Inggris secara aktif. Program ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kepercayaan diri siswa dalam berbicara Bahasa Inggris serta keterbatasan kosakata dan

praktik komunikasi sehari-hari. Kegiatan FEC dilaksanakan dua kali sebulan dengan sistem hybrid melalui pertemuan tatap muka dan aktivitas daring sederhana.

Pertemuan tatap muka dilaksanakan di lingkungan sekolah dengan durasi sekitar 60–90 menit setiap sesi. Dalam setiap pertemuan, siswa mengikuti beberapa rangkaian kegiatan seperti *ice breaking*, *speaking session*, *vocabulary sharing*, dan diskusi kelompok. Pola pertemuan rutin ini membantu siswa membangun konsistensi dalam belajar bahasa Inggris. Selain itu, suasana belajar yang lebih santai dibandingkan pembelajaran formal di kelas membuat siswa terlihat lebih aktif dan tidak takut melakukan kesalahan ketika berbicara menggunakan bahasa Inggris.

Speaking Session menjadi kegiatan utama dalam *Fourty English Club* karena sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam keberanian berbicara menggunakan bahasa Inggris. Kegiatan ini dilakukan melalui pertemuan *Google Meet* dua kali sebulan, pembuatan handbook FEC, serta pembimbingan lomba Kemah Bakti Osis (KBO). Topik disesuaikan dengan konteks siswa SMP sehingga pembelajaran terasa lebih dekat dengan pengalaman mereka. Menurut Pratama dan Amelia (2024), aktivitas berbasis komunikasi seperti *role play* dan *short conversation* efektif meningkatkan *speaking confidence* dan *classroom participation* siswa. Selama kegiatan berlangsung, terlihat peningkatan partisipasi siswa dalam berbicara. Siswa yang sebelumnya pasif mulai berani menjawab pertanyaan dan menyampaikan pendapat.



Gambar 2. Sesi Google Meet bersama anggota FEC

Untuk menjaga keterlibatan siswa di luar pertemuan tatap muka, *Fourty English Club* memanfaatkan platform digital seperti *Google Meet* dan *WhatsApp Group*. Pemanfaatan platform digital dalam kegiatan club juga diketahui mampu meningkatkan *autonomous learning* siswa karena memberikan kesempatan belajar secara lebih mandiri dan fleksibel (Sari & Kurniawan, 2022).

Sebagai penunjang program, tim AjarMi Batch 5 menyusun *Handbook Fourty English Club* yang digunakan sebagai panduan utama selama kegiatan berlangsung. *Handbook* ini disusun berdasarkan kebutuhan belajar siswa SMP dan dirancang menggunakan bahasa yang sederhana agar mudah dipahami. Isi *handbook* meliputi kumpulan kosakata tematik, *daily expressions*, materi speaking dasar, contoh percakapan sederhana, latihan mandiri, serta tips belajar bahasa Inggris secara mandiri. *Handbook* tidak hanya digunakan saat kegiatan berlangsung, tetapi juga menjadi media belajar mandiri bagi siswa di rumah. ss

Pengembangan *Fourty English Club* memberikan dampak positif terhadap keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Inggris. Program ini mendorong siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dan tidak hanya bergantung pada penjelasan guru di kelas. Dari aspek *autonomous learning*, siswa mulai terbiasa mempelajari kosakata baru secara mandiri melalui *handbook* dan aktivitas daring yang diberikan. Sementara itu, dari aspek *student-centered learning*, kegiatan FEC memberikan ruang yang lebih besar bagi siswa untuk berdiskusi, berpendapat, dan mengekspresikan ide mereka secara aktif. Dalam program ini, fasilitator berperan sebagai pendamping pembelajaran, sedangkan siswa menjadi pusat utama dalam setiap aktivitas yang dilakukan. Pendekatan *student-centered learning* dalam kegiatan *English Club* dinilai efektif dalam meningkatkan motivasi, partisipasi, dan kemandirian belajar siswa (Putri et al., 2023).

Berdasarkan hasil refleksi dan umpan balik di akhir program, sebagian besar siswa memberikan respons positif terhadap kegiatan *Fourty English Club*. Siswa merasa lebih nyaman belajar bahasa Inggris karena suasana pembelajaran lebih santai dan interaktif. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan komunikatif dan kolaboratif mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Sebagai upaya keberlanjutan program, tim AjarMi Batch 5 merekomendasikan *Fourty English Club* tetap dilanjutkan sebagai kegiatan ekstrakurikuler sekolah.

Workshop Design Destination: Pembelajaran Berbasis Proyek dan Literasi Digital

Workshop Design Destination merupakan program yang dilaksanakan dengan melibatkan 75 siswa kelas IX melalui pendekatan *Project-Based Learning* (PjBL). Kegiatan ini menghasilkan produk akhir berupa poster digital destinasi wisata berbasis Canva. Tahap kegiatan meliputi sesi brainstorming, pengumpulan informasi, desain poster menggunakan Canva, dan *digital gallery walk* sebagai bentuk presentasi hasil karya. Sebagai bentuk apresiasi, tim AjarMi memberikan reward kategori best poster berdasarkan kreativitas desain, ketepatan penggunaan bahasa Inggris, dan penyajian informasi.

Menurut Firmansyah M.I. dkk., *Project-Based Learning* (PjBL) merupakan pembelajaran berbasis investigasi dan tantangan yang mendorong keterampilan abad ke-21. Konsep tersebut diterapkan melalui kegiatan brainstorming destinasi wisata, pengumpulan informasi menggunakan gawai, serta pembuatan poster digital menggunakan Canva. Fasilitator memberikan *guiding questions* seperti “*Why should someone visit this destination?*” untuk melatih kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil karya kemudian dipublikasikan melalui *Padlet Wall* sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan kolaboratif.



Gambar 3. Pelaksanaan Workshop Design Destination

Pemberian kebebasan memilih destinasi wisata berkaitan dengan teori motivasi intrinsik. Putra (2024) menjelaskan bahwa motivasi intrinsik berpengaruh terhadap keterlibatan dan keberlanjutan pencapaian akademik siswa. Selain itu, pemanfaatan teknologi digital juga mendukung pembelajaran yang lebih aktif dan kontekstual. Kinasih dan Wijayanti (2024) menyatakan bahwa teknologi digital mampu meningkatkan motivasi belajar dan interaksi siswa dalam pembelajaran.

Tabel 1. Evaluasi Hasil Workshop Design Destination

Aspek yang Dinilai	Sangat Setuju (%)	Setuju (%)	Tidak Setuju (%)
Fitur canva yang disampaikan mudah dipahami	47,1%	51%	2%
Siswa dapat membuat poster wisata destinasi	51%	49%	0%

(Sumber : Hasil kuesioner workshop design destination, 2026)

Secara keseluruhan, *Workshop Design Destination* memberikan manfaat nyata bagi siswa dan sekolah. Kegiatan ini membantu siswa meningkatkan kemampuan bahasa Inggris, kreativitas, berpikir kritis, dan literasi digital melalui pembelajaran yang kontekstual dan interaktif. Bagi sekolah, kegiatan ini menjadi alternatif pembelajaran berbasis proyek yang mengintegrasikan bahasa Inggris dengan teknologi digital secara efektif.

School Layout Mapping: Linguistic Landscape sebagai Media Visual Pembelajaran

School Layout Mapping dilaksanakan di UPT SPF SMP Negeri 40 Makassar melalui pembuatan denah sekolah berbahasa Inggris yang dicat pada dinding sekolah dan dapat dilihat oleh publik. Program ini menjadi media pembelajaran visual untuk membantu siswa kelas VII memahami vocabulary materi school building secara lebih kontekstual dan interaktif.



Gambar 4. Proses Pengerjaan School Layout Mapping

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa lebih mudah menghubungkan kosa kata Bahasa Inggris dengan lokasi nyata di lingkungan sekolah sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menarik. Program ini juga didukung teori *linguistic landscape* yang menyatakan bahwa lingkungan visual dapat menjadi media pembelajaran bahasa yang autentik. Jang (2022) menjelaskan bahwa *linguistic landscape* membantu meningkatkan *language awareness* melalui penggunaan bahasa di ruang publik.

Kebermanfaatan kegiatan dirasakan langsung oleh siswa dan guru. Siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih menarik dan mudah dipahami, sedangkan guru mendapatkan media pembelajaran tambahan yang dapat digunakan secara berkelanjutan. Selain itu, denah sekolah juga membantu masyarakat dan tamu sekolah mengenali tata letak lingkungan sekolah dengan lebih mudah.

Quick and Click: Workshop Advertising

Workshop Advertising merupakan salah satu program AjarMi Batch 5 yang bertujuan meningkatkan kemampuan komunikatif siswa UPT SPF SMP Negeri 40 Makassar melalui pembelajaran Bahasa Inggris yang kontekstual dan berbasis praktik. Kegiatan ini diikuti oleh 35 siswa kelas VII dan VIII selama ± 120 menit dengan mengintegrasikan pendekatan *Project-Based Learning* (PjBL). Dalam workshop ini, siswa mempelajari cara penulisan slogan, desain visual, dan publikasi hasil karya secara digital. Menurut Butarbutar (2022), *Project-Based Learning* (PjBL) mendorong siswa menghasilkan produk nyata melalui tahapan menentukan proyek, menyusun langkah kerja, mengerjakan proyek, hingga mempublikasikan hasil proyek.

Pelaksanaan *workshop* juga dirancang untuk mendukung kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) mendatang, khususnya kewirausahaan siswa kelas VII dan VIII yang melibatkan penjualan produk. Melalui kegiatan ini, siswa dibekali kemampuan

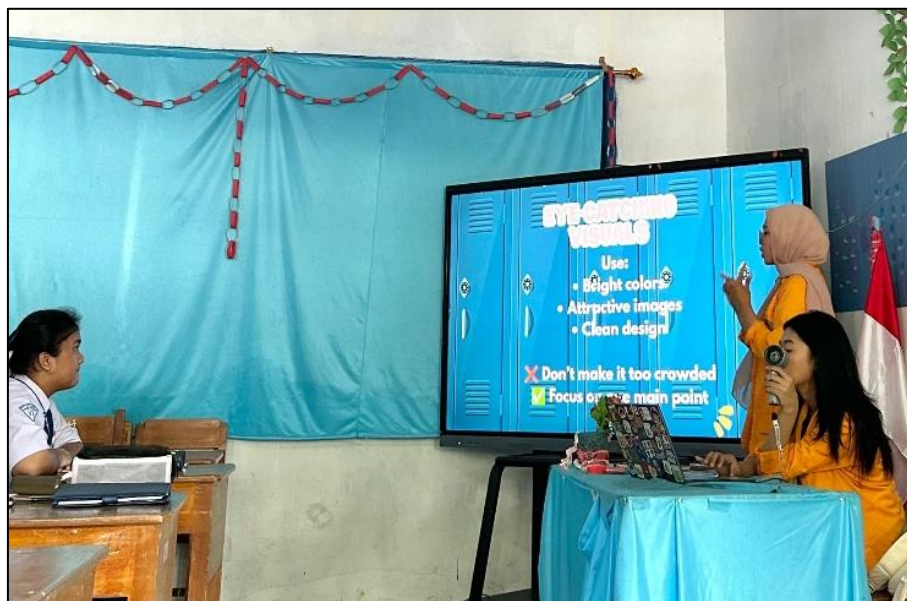
menyusun promosi sederhana dalam Bahasa Inggris sehingga dapat digunakan untuk memperkenalkan dan memasarkan produk mereka secara lebih menarik dan komunikatif.

Tabel 1. Evaluasi Hasil Workshop Advertising

Aspek yang Dinilai	Sangat Setuju (%)	Setuju (%)	Tidak Setuju (%)
Materi yang disampaikan mudah dipahami	38,1%	57%	4,8%
Siswa mampu membuat desain iklan dan poster promosi secara kreatif dan informatif.	23,8%	71,4%	4,8%

(Sumber : Hasil kuesioner *workshop advertising*, 2026)

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa terlibat aktif selama proses pembelajaran dan mampu menghasilkan berbagai produk iklan sederhana dalam Bahasa Inggris, seperti iklan makanan dan minuman, *craft handmade product*, dll. Produk yang dihasilkan memperlihatkan kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa persuasif (*Call to Action*), deskripsi yang menarik, serta menyusun slogan sederhana. Selain itu, siswa juga mampu mengombinasikan unsur verbal dan visual untuk membangun pesan iklan yang komunikatif dan menarik. Setiap poster siswa kemudian dipublikasikan melalui *Padlet Wall* sehingga menciptakan suasana pembelajaran yang lebih kolaboratif dan interaktif melalui fitur komentar serta reaksi di aplikasi sekaligus memperkuat literasi digital siswa.



Gambar 5. Pelaksanaan Quick Click: Workshop Advertising

Berdasarkan hasil survei kepuasan, *workshop advertising* memperoleh respons positif dari siswa. Sebanyak 95,1% siswa menyatakan bahwa materi yang disampaikan mudah dipahami, terdiri atas 38,1% sangat setuju dan 57% setuju. Selain itu, 95,2% siswa menyatakan mampu membuat desain iklan dan poster promosi secara kreatif dan informatif setelah mengikuti *workshop*, dengan persentase 23,8% sangat setuju dan 71,4% setuju. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan *workshop advertising* mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep periklanan sekaligus mengembangkan kreativitas siswa dalam membuat media promosi berbasis Bahasa Inggris. Dari aspek

keterampilan berbahasa, kegiatan ini membantu siswa menggunakan kosakata persuasif, kalimat imperatif, serta pilihan kata yang efektif dalam menyusun slogan dan konten promosi. Selain itu, pembuatan dan publikasi poster secara digital turut meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam menampilkan hasil karya mereka.

Namun, masih terdapat 4,8% siswa yang mengalami kesulitan memahami materi dan membuat desain iklan secara optimal. Hal ini menunjukkan perlunya pendampingan lanjutan dalam kegiatan *workshop*.

Kesimpulan

Pelaksanaan program AjarMi Batch 5 di UPT SPF SMP Negeri 40 Makassar berhasil memberikan kontribusi positif terhadap penguatan pembelajaran bahasa Inggris berbasis *student-centered learning*. Melalui program *English Clinic*, Pengembangan *Fourty English Club*, *Workshop Design Destination*, *School Layout Mapping*, dan *Workshop Advertising*, siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih komunikatif, kontekstual, kolaboratif, dan berbasis praktik.

Program-program yang dilaksanakan tidak hanya membantu meningkatkan kemampuan bahasa Inggris siswa dalam aspek *speaking*, *vocabulary*, *grammar*, dan *reading comprehension*, tetapi juga meningkatkan motivasi belajar, kreativitas, kepercayaan diri, serta literasi digital siswa. *Fourty English Club* berhasil dikembangkan sebagai program berkelanjutan yang mendukung *autonomous learning* siswa di luar kelas, dan direkomendasikan untuk dilanjutkan sebagai kegiatan ekstrakurikuler resmi di sekolah.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak UPT SPF SMP Negeri 40 Makassar, guru pamong, dosen pembimbing, serta seluruh siswa yang telah mendukung pelaksanaan program AjarMi Batch 5 sehingga seluruh kegiatan dapat terlaksana dengan baik.

Referensi

- Butarbutar, R. (2022). Project-based learning in improving students' communicative competence. *Journal of Educational Practice*, 7(2), 55–63.
- Desinguraj, B., & Ebenezer, S. (2021). Differentiated instruction in language learning classrooms. *International Journal of Educational Studies*, 9(1), 34–42.
- Hidayat, A., & Nur, S. (2022). Collaborative vocabulary learning in improving students' English engagement at secondary school level. *Journal of English Education Studies*, 5(2), 88–97.
- Jang, E. (2022). Linguistic landscape as pedagogical media in language learning. *Journal of Language and Education Research*, 10(1), 45–56.
- Kinasih, D., & Wijayanti, R. (2024). Digital learning environment and students' motivation in secondary education. *Journal of Educational Technology*, 12(1), 66–78.

- Pozas, M., & Letzel-Alt, V. (2026). Psychological safety and inclusive learning environment in classroom interaction. *Journal of Educational Psychology*, 18(2), 112–126.
- Pratama, R., & Amelia, L. (2024). Collaborative speaking activities in improving students' classroom participation. *Journal of Educational Language Practice*, 8(1), 44–58.
- Putra, A. (2024). Intrinsic motivation and student engagement in project-based learning. *Journal of Learning Innovation*, 6(2), 101–110.
- Putri, N., Wahyuni, S., & Akbar, F. (2023). Student-centered learning approach in English extracurricular activities at junior high school. *Journal of Language and Education*, 9(3), 201–212.
- Rahman, A., Fitriani, S., & Yusuf, M. (2023). Student-centered English club activities to improve speaking confidence and learner autonomy among junior high school students. *Journal of Language Teaching and Learning*, 13(2), 115–126.
- Sari, N., & Kurniawan, D. (2022). Digital-supported autonomous learning in English extracurricular activities at secondary schools. *Journal of English Education and Teaching*, 6(4), 512–524.